

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fisika adalah bagian dari ilmu pengetahuan alam yang mempelajari sifat-sifat benda mati yang menjadi anggota dari alam semesta ini, mulai dari yang berukuran paling besar sampai yang berukuran paling kecil. Dengan mempelajari Fisika, tidak hanya ilmu pengetahuan dan teknologi saja yang akan di ketahui, tetapi juga akan menambah rasa syukur dan kekaguman pada sang pencipta.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki peranan yang sangat besar terhadap kemajuan dan perkembangan bangsa saat ini. Oleh karena itu tidak mengherankan banyak tokoh-tokoh besar di negeri ini, awalnya belajar di sebuah pondok pesantren.

Di dalam pondok pesantren, para Santri (siswa laki-laki) dan Dyah (siswa perempuan) tidak hanya dibekali dengan ilmu agama saja tetapi juga ilmu pengetahuan lainnya seperti Fisika. Fisika sebagai ilmu pengetahuan alam diharapkan dapat memberikan andil dalam pembentukan karakter santri dan dyah yang tidak hanya memiliki akhlakul kharimah yang baik tetapi juga ilmu pengetahuan yang akan membekali mereka mengikuti perkembangan zaman saat ini. Sehingga para Santri dan Dyah tidak kalah dengan siswa lainnya yang tidak belajar di pondok pesantren.

Sebagai salah satu pondok pesantren di Indonesia, pondok pesantren darularafah raya juga memiliki tujuan dan harapan yang sama seperti yang telah

dipaparkan sebelumnya. Terbukti dengan visi dari pondok pesantren darularafah raya yaitu menjadi lembaga pendidikan islam modern yang tidak hanya unggul di bidang keagamaan tetapi juga pengetahuan (sains) dan teknologi. Pondok pesantren Darularafah Raya memiliki banyak institusi di dalamnya., salah satunya adalah SMA Swasta Galih Agung.

SMA Swasta Galih Agung adalah lembaga pendidikan yang menaungi 325 siswa, dimana keseluruhan siswanya adalah Dyah. Sebagai salah satu institusi pendidikan, diharapkan SMA Swasta Galih Agung dapat menjadi lembaga yang membekali anak didiknya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan tujuan dari SMA Swasta Galih Agung, dimana salah satunya adalah mempersiapkan siswa yang tidak hanya menjadi pribadi muslimah yang madani, berwawasan luas, cerdas dan mandiri, tetapi juga menjadi manusia yang memiliki sains dan teknologi.

Namun kondisi yang terjadi, tidak sesuai dengan tujuan dan harapan. Hal ini dapat dibuktikan dengan rendahnya hasil belajar Fisika, khususnya pada konsep Hukum Newton di kelas X selama tiga tahun terakhir. Berdasarkan hasil ulangan pada tahun pelajaran 2009/2010 sebanyak 63,25% dari jumlah Dyah dapat mengerjakan soal-soal yang berhubungan dengan Hukum Newton dengan perolehan rata-rata kelas 6,57 dan kriteria ketuntasan minimal sebesar 65, pada tahun pelajaran 2010/2011 sebanyak 64,35% dari jumlah Dyah dapat mengerjakan soal-soal yang berhubungan dengan Hukum Newton dengan rata-rata kelas 6,29 dan kriteria ketuntasan minimal sebesar 65 dan pada tahun pelajaran 2011/2012 sebanyak 57,79% dari jumlah dyah dapat mengerjakan soal-soal yang

berhubungan dengan Hukum Newton dengan rata-rata kelas 61,04 dan kriteria ketuntasan minimal sebesar 65. Soal – soal ulangan tersebut terdiri atas beberapa soal tentang pemahaman konsep.

Setelah dilakukan penyelidikan terhadap rendahnya rata-rata hasil belajar siswa, yaitu melalui latihan mengerjakan soal berupa pemahaman konsep di kelas ternyata mereka menjawab pertanyaan yang ada tanpa konsep yang jelas secara Fisika. Perolehan rata-rata di atas menunjukkan bahwa hasil perolehan pemahaman konsep Fisika yang diperoleh siswa masih jauh dari yang diharapkan untuk mata pelajaran Fisika. Ketidaktuntasan belajar Fisika yang diperoleh siswa disebabkan adanya beberapa faktor, diantaranya guru yang kurang memvariasikan metode mengajar atau penggunaan model pembelajaran yang komunikatif. Hal ini jelas terlihat bahwa proses belajar yang dilaksanakan guru belum maksimal sebagaimana sesuai dengan teori yang ada, sehingga kegiatan pembelajaran terkesan pasif dan hanya menyelesaikan kewajiban mengajar dan hal ini diduga sebagai penyebab ketidakmampuan siswa untuk menerapkan konsep-konsep Fisika dalam kehidupan sehari-hari.

Kurangnya aktivitas belajar siswa juga merupakan salah satu faktor penunjang rendahnya hasil belajar Fisika siswa. Hal ini diakibatkan banyaknya pelajaran yang harus dipelajari Dyah. Terdapat lebih dari 10 pelajaran yang harus dipelajari oleh Dyah sehari – hari,. Ditambah lagi dengan pelajaran malam, dimana para Dyah diwajibkan mengikuti pelajaran malam, sehingga banyak Dyah yang kurang konsentrasi dan mengantuk saat pelajaran dikelas keesokan paginya, sehingga mempengaruhi aktivitas belajar siswa ketika di sekolah. Banyaknya

ekskul dan kegiatan organisasi di luar jam sekolah, juga turut memperparah kurangnya aktivitas belajar siswa. Karena banyaknya kegiatan diluar jam sekolah, banyak siswa jarang belajar di asrama. Selain itu guru tidak banyak memvariasikan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Salah satu faktor yang dapat mengatasi hal-hal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Fisika adalah guru. Jika guru mampu mengelola proses pembelajaran, mampu membuat suasana kelas menjadi kondusif, mampu menciptakan persaingan yang positif dan mampu menciptakan sistem pembelajaran yang efektif maka kualitas proses belajar akan tercapai. Tetapi, jika guru masih terpaku pada paradigma lama dimana hanya memandang keberhasilan proses belajar-mengajar ditentukan nilai akhir saja, kurang peka terhadap situasi yang dihadapi siswa sehari-hari, serta kurang memanfaatkan model serta metode pembelajaran yang ada dan hanya terpaku terhadap satu model dan metode saja maka kualitas pembelajaran tidak akan mencapai kemajuan.

Banyak cara untuk memperoleh kualitas pembelajaran yang dinamis dan efektif, diantaranya dengan meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa langsung dalam belajar. Salah satu cara untuk dapat menumbuhkan semangat, persaingan positif serta keterlibatan siswa dalam belajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang

dengan struktur kelompok yang heterogen. Model pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Setiap individu mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok, sehingga keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh tanggung jawab setiap anggota.
- b. Setiap individu belajar memberi dan menerima, mengambil dan menerima tanggung jawab, menghormati hak orang lain dan membentuk kesadaran sosial.
- c. Sifat saling ketergantungan secara positif satu terhadap yang lain di dalam kelompok.
- d. Proses perolehan jawaban permasalahan, dikerjakan oleh kelompok secara bersama – sama.
- e. Setiap individu harus beranggapan bahwa mereka”sehidup sepenanggungan bersama “ dan bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri, demi tujuan bersama.
- f. Kelompok membangun suatu prosedur demokratis dalam perencanaan, penyelesaian dan pembuatan keputusan. Pemimpin kelompok seyogyanya dapat menciptakan suasana sedemikian hingga setiap individu mau menyumbangkan buah pikirannya dan bekerjasama secara kooperatif.

Menurut beberapa penelitian menunjukkan penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Mohammad Iqbal Majoka, dkk (2010) menyimpulkan bahwa dengan pembelajaran kooperatif terbukti lebih efektif dibandingkan kelas

tradisional dan dapat meningkatkan hasil belajar di sekolah menengah atas. Subagyo (2007) melalui penelitiannya juga telah membuktikan bahwa dengan menggunakan model kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar, kompetensi, motivasi dan partisipasi siswa. Penelitian lain dilakukan oleh Ahmad dan Mahmood (2010) menyatakan bahwa penggunaan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan nilai rata-rata hasil belajar dibandingkan dengan kelas tradisional.

Diantara banyaknya tipe dari model kooperatif, penulis lebih tertarik pada penggunaan model kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions). Hal ini dikarenakan pada model kooperatif tipe STAD, pengetahuan tidak hanya didapat ketika berkelompok saja tetapi juga pada saat individual, dimana nilai kelompok ditentukan dari nilai individual, sehingga siswa terpacu tidak hanya belajar untuk kelompok tetapi juga untuk diri sendiri demi nilai kebersamaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ahmad, dkk (2010) yang menyatakan bahwa nilai rata-rata hasil belajar pada kelas dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD lebih meningkat daripada kelas dengan menggunakan model kooperatif gabungan.

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Penggunaan LKS dapat mengefisiensikan waktu, selain itu juga dapat memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh. Sehingga dengan penggunaan LKS pada model kooperatif STAD dapat memaksimalkan hasil belajar siswa.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti memilih untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang **Peningkatan Pemahaman Konsep Dan Aktivitas Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis LKS Terstruktur.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, ternyata , maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Siswa kesulitan dalam menjawab soal yang berhubungan dengan pemahaman konsep
2. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi
3. Aktivitas belajar siswa sangat kurang

1.3. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan dan kemampuan penulis maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif STAD berbasis LKS terstruktur
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas X Semester I SMA Swasta Galih Agung Ponpes Darularafah Raya T.P. 2012/2013.
3. Pokok Bahasan yang diajarkan adalah Hukum – hukum Newton

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada peningkatan aktivitas siswa setelah penerapan model Kooperatif STAD berbasis LKS terstruktur di kelas X SMA Swasta Galih Agung Ponpes Darularafah Raya dalam menyelesaikan masalah Fisika ?
2. Apakah ada peningkatan pemahaman konsep Fisika siswa setelah penerapan model Kooperatif STAD berbasis LKS terstruktur di kelas X SMA Swasta Galih Agung Ponpes Darularafah Raya?
3. Apakah penerapan model Kooperatif STAD berbasis LKS terstruktur dapat memberikan persepsi positif siswa kelas X SMA Swasta Galih Agung Ponpes Darularafah Raya terhadap pembelajaran Fisika ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan peningkatan aktivitas siswa setelah penerapan model Kooperatif STAD berbasis LKS terstruktur di kelas X SMA Swasta Galih Agung Ponpes Darularafah Raya dalam menyelesaikan masalah Fisika
2. Untuk menjelaskan peningkatan pemahaman konsep setelah penerapan model Kooperatif STAD berbasis LKS terstruktur di kelas X SMA Swasta Galih Agung Ponpes Darularafah Raya dalam menyelesaikan masalah Fisika
3. Untuk menjelaskan persepsi siswa kelas X SMA Swasta Galih Agung Ponpes Darularafah Raya terhadap pembelajaran Fisika.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran Kooperatif STAD dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Memotivasi pendidik untuk menerapkan model-model pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga peserta didik menjadi bersemangat dan tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang model Kooperatif STAD.
4. Sebagai referensi bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif STAD.

1.7. Definisi Operasional

Untuk memperjelas variabel-variabel, agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini, berikut diberikan definisi operasional:

1. Model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang. Model pembelajaran *cooperative learning* dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta belajar sehingga mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri. (Abdulhak, 2001).

2. Pemahaman konsep dalam penelitian ini adalah hal yang mengacu pada Taksonomi Bloom revisi pada dimensi proses kognitif C_2 , yaitu “Understanding” seperti memberikan contoh (*exemplifying*), menarik inferensi (*infering*), meringkas (*summarizing*), membandingkan (*comparing*) dan menjelaskan (*explaining*). Sedangkan berdasarkan dimensi konseptual termasuk dalam pengetahuan tentang teori, model, dan struktur (Rukmini, 2008)
3. Aktivitas belajar dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan siswa yang meliputi *visual activities, oral activities, listening activities, drawing activities, mental activities, emotional activities*.(Sardiman, 2010)